

Hubungan Karakteristik dengan Anemia Remaja di Daerah Pesisir

Sucita Efendi, Agus Supinganto*, Baiq Nurul Hidayati

STIKES YARSI Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: agusping@gmail.com

Abstrak—Akibat pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan perubahan jenis kebiasaan hidup dan perilaku konsumsi pada remaja. Pola konsumsi zat besi harian yang rendah oleh remaja putri dapat membuat asupan zat besi harian kurang terpenuhi. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor pendidikan ibu, pendapatan orang tua, status gizi, pengetahuan, sikap dan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja di pesisir desa Malaka Lombok Utara. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan sampel sebanyak 52 orang. Analisis data menggunakan uji chi square. Ada hubungan status gizi dan pengetahuan remaja dengan kejadian anemia dan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu, pendapatan orang tua, sikap remaja dengan menstruasi. Meningkatkan promosi kesehatan melalui peran serta remaja dan sekolah dengan penguatan program Usaha Kesehatan Sekolah.

Kata Kunci: Anemia; Remaja; Pesisir

Abstract—As a result of the growth and development that occurs in adolescence, there can be changes in the types of living habits and consumption behaviors of adolescents. The pattern of low daily iron consumption by young women can make daily iron intake less fulfilling. This study was to determine the relationship between maternal education factors, parental income, nutritional status, knowledge, attitudes, and menstrual patterns with the incidence of anemia in adolescents in the coastal village of Malacca, North Lombok. This type of research is an analytic survey with a cross-sectional approach. The sampling technique was purposive sampling with a sample of 52 people. Data analysis used the chi-square test. There is a relationship between nutritional status and knowledge of adolescents and the incidence of anemia, but there is no relationship between a mother's education, her parents' income, the attitude of adolescents, or menstruation. Improving health promotion through the participation of youth and schools by strengthening the School Health Business program.

Keywords: Anemia; Adolescents; Coastal

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan sehingga proses pertumbuhan fisik, mental dan emosional terjadi dengan cepat sehingga kebutuhan akan zat gizi menjadi semakin banyak (Agus, 2009 dalam Cholifah & Wulandari, 2018). Akibat pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan banyak perubahan yaitu jenis kebiasaan hidup dan perilaku konsumsi. Remaja hanya memenuhi asupan makronutrien saja tanpa memperhatikan mikronutrien, salah satunya zat besi yang dapat menyebabkan anemia pada remaja. (Deivita et al. 2021; Arisjulyanto, Ismail, and Fuad 2019).

WHO menyatakan bahwa anemia termasuk 10 besar masalah tertinggi di abad modern dengan 2,3 miliar penduduk dunia mengalami anemia, dengan angka kejadian anemia pada remaja sebesar 40-88% (WHO, 2015 dalam Jaswadi, 2020). Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas), terjadi peningkatan kasus anemia yaitu pada tahun 2013 sebesar 18,40% menjadi 48,9% pada tahun 2018, dengan skala terbesar pada usia 15-24 tahun. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018). Prevalensi anemia di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar persentase 48% (Riskesmas NTB 2018). Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara, prevalensi anemia pada remaja putri menunjukkan peningkatan selama 3 tahun terakhir yaitu 195 kasus (2019), 332 kasus (2020) dan 429 kasus (2021). remaja putri yang mengalami anemia (Dinkes KLU, 2021).

Remaja putri yang merupakan kelompok rentan mengalami anemia defisiensi besi karena meningkatnya kebutuhan zat besi yang dipengaruhi oleh proses pertumbuhan, kematangan seksual dan proses menstruasi. (Deivita et al. 2021). Sikap pola konsumsi zat besi harian yang rendah oleh remaja putri dapat membuat asupan zat besi harian kurang terpenuhi (Triwinarni, 2017 dalam Budiarti et al., 2021). Selain itu, banyaknya remaja putri yang tidak memperhatikan kondisi kesehatannya sehingga tanda-tanda anemia yang tidak terdeteksi dapat berdampak pada berkurangnya aktivitas fisik. (Harahap, 2018; Arisjulyanto et al. 2022).

Akibat anemia pada remaja dapat menimbulkan gejala seperti lemas, letih, lesu, mudah lelah dan mudah lupa (Basith, Agustina, and Diani 2017). Anemia ini dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik, daya pikir, produktivitas selama bekerja dan dapat menyebabkan penurunan antibodi dalam tubuh sehingga mudah terserang penyakit infeksi. (Astuti & Trisna, 2017). Jika anemia ini dialami sejak usia remaja, yang nantinya saat remaja wanita dewasa akan menjadi seorang ibu, akan lebih beresiko saat hamil yaitu dapat mengalami perdarahan sebelum dan sesudah melahirkan, resiko lahirnya bayi dengan rendah. berat lahir (BBLR) dan peningkatan angka kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi (Fauziyah and Rahayu 2021).

Secara umum peningkatan kejadian anemia dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain: kehilangan darah yang kronis, asupan dan penyerapan makanan yang mengandung zat besi yang tidak adekuat, serta kebutuhan zat besi yang meningkat (Arisman, 2011). SDE trisna Astuti, 2016). Faktor lain yang dapat menyebabkan anemia adalah lama menstruasi, status gizi, asupan zat besi dan protein tidak terpenuhi sesuai kebutuhan, pendapatan orang tua dan pendidikan ibu. (Mahmut Jaelani dkk., 2017).

Hasil penelitian dari Basith dkk (2017), menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan memudahkan dalam menerima dan memilih informasi yang baik bagi dirinya dan keluarganya dalam memperhatikan pola makan dan memenuhi ketersediaan pangan yang sesuai dengan kebutuhan keluarganya.

Ketersediaan pangan dalam pemenuhan asupan gizi juga dipengaruhi oleh kondisi wilayah dan geografis. Daerah pesisir memiliki perbedaan dengan daerah pedesaan atau perkotaan, bahkan pegunungan. Salah satunya adalah jenis komoditas pangan yang dihasilkan dan tersedia tergantung dari hasil perikanan nelayan ke laut (Andyarini 2017). Mata pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan, ada yang bertani sawah dan ladang, bertani tambak atau menjadi pedagang. Salah satu hasil nelayan ikan yang mengandung vitamin A, yodium dan mineral penting lainnya, memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menangani masalah yang berkaitan dengan gizi. (Sasmiyanto and Handayani 2016).

Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara merupakan daerah pesisir yang masyarakatnya cenderung mengkonsumsi makanan sumber protein hewani dari laut yang memiliki nilai besi tinggi. Besarnya potensi tersebut berbanding terbalik dengan tingginya kejadian anemia pada remaja di daerah tersebut. Selain itu, penyediaan tablet tambah darah yang menjadi program pemerintah melalui lembaga pendidikan di wilayah Malaka pada Oktober 2021 telah mencapai 100% (Dinkes KLU, 2021). Namun dari hasil pemeriksaan kadar Hb bulan Oktober 2021 terhadap 199 remaja putri di Desa Malaka yang dilakukan di beberapa sekolah didapatkan 99 (49,7%) mengalami anemia (Puskesmas Nipah, 2021). Menurut Kemenkes RI (2013), menyebutkan jika angka kejadian anemia mencapai $\geq 20\%$, maka menjadi masalah kesehatan masyarakat. (Mahmut Jaelani, Simanjuntak, and Yuliantini 2017).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pengisian kuesioner yang berisi data diri, pengetahuan remaja tentang anemia dan pemeriksaan Hb pada remaja putri pesisir Desa Malaka pada tanggal 28 Januari 2022 didapatkan 5 orang dari total 9 responden mengalami anemia dengan kadar hemoglobin antara 11,4 g/dL – 11,6 g/dL. Status anemia pada remaja putri di pesisir Desa Malaka salah satunya dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua. Dimana rata-rata tingkat pendidikan orang tua dari 5 responden yang mengalami anemia adalah SMP kebawah. Hal ini sejalan dengan hasil kajian dari Basith et al., (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua (ibu) dengan status anemia pada remaja putri. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh anaknya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Desa Malaka Lombok Utara yang memiliki wilayah pesisir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri sebanyak 199 orang dan sampel sebanyak 52 orang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah alat hemoglobinometer merk Easy Touch untuk mengukur nilai hemoglobin, mengukur status gizi berdasarkan hasil IMT menggunakan timbangan dan alat ukur microtoise atau alat ukur tinggi badan, dan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan tabel 1 dari sebaran frekuensi pendidikan remaja putri.

Tabel 1. Sebaran Frekuensi Pendidikan Remaja Putri Anemia di Desa Malaka

Pendidikan	Frekuensi	Presentasi (%)
SMP	29	55.8
SMA	23	44.2
Total	52	100.0

Responden penelitian terbanyak adalah remaja berpendidikan SMP yaitu sebanyak 29 orang (55,8%) dan sebagian berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (44,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi umur dan umur pertama kali haid remaja putri anemia di Desa Malaka

Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
Masa remaja awal (11-14 tahun)	13	25.0
Pertengahan remaja (15-18 tahun)	39	75.0
Total	52	100.0
Usia Pertama Haid	Frekuensi	Persentasi (%)
Masa remaja awal (11-14 tahun)	49	94.2
Pertengahan remaja (15-18 tahun)	3	5.8

Sebanyak 52 100,0 Responden penelitian terbanyak adalah remaja pada kategori remaja menengah sebanyak 39 (75,0%), dan usia pertama kali menstruasi responden penelitian berada pada usia remaja awal sebanyak 49 (94,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Anemia pada Remaja Putri di Desa Malaka

Jenis Anemia	Frekuensi	Presentasi (%)
Ringan	44	84.6
Sedang	5	9.6
Berat	3	5.8
Total	52	100.0

Angka kejadian anemia terbanyak adalah anemia ringan sebanyak 44 (84,6).

Tabel 3. Distribusi frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja di Desa Malaka

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia	Frekuensi (n)	Hadir (%)
Pendidikan Ibu		
Rendah	41	78.8
Sedang	6	11.5
Atas	5	9.6
Total	52	100.0
Pendapatan orang tua		
Rendah	50	96.2
Tinggi	2	3.8
Total	52	100.0
Status Gizi		
BB kurang tingkat berat	18	34.6
BB kurang tingkat ringan	19	36.5
Normal	15	28.8
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa responden penelitian terbanyak dengan pendidikan ibu dengan kategori rendah sebanyak 41 (78,8%), pendapatan orang tua dengan kategori rendah sebanyak 50 (96,2), responden terbanyak di penelitian dengan status gizi kurang sebanyak 19 (36,5%), pola haid dengan kategori normal sebanyak 36 (69,2%), diketahui tingkat pengetahuan remaja dengan kategori baik sebanyak 21 (40,4%), dan sikap remaja tertinggi pada kategori cukup sebanyak 44 (84,6%).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Pesisir Desa Malaka

Variabel	Anemia		Sedang		Berat		Total		Nilai P
	Ringan								
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan Ibu									
Rendah	35	67,3	3	5,8	3	5,8	41	78,8	0,751
Sedang	5	9,6	1	1,9	0	0,0	6	11,5	
Atas	4	7,7	1	1,9	0	0,0	5	9,6	
Total	44	84,6	5	9,6	3	5,8	52	100,0	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja, jumlah tertinggi tingkat pendidikan ibu dengan kategori rendah dan anemia ringan sebanyak 35 orang (67,35). Sedangkan berdasarkan hasil analisis uji statistik menggunakan statistik chi-square diperoleh angka signifikansi antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia, P value 0,751 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja.

Pendidikan Kesehatan adalah suatu proses perubahan perilaku yang dinamis, dengan tujuan mengubah perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, atau tindakan yang berkaitan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat, serta dengan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada. dengan baik dan benar (Triwibowo, 2015). Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mencari dan menerima informasi terkait gizi. Tingkat pendidikan individu yang tinggi akan mempengaruhi kecepatan individu tersebut menerima informasi tentang gizi yang baik untuk keluarganya, sehingga jika sudah remaja akan terhindar dari kejadian anemia (Sasono et al. 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Novy Ramini Harahap 2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan dengan nilai P sebesar 0,339. Tingkat pendidikan ibu yang rendah akan berdampak pada upaya penanggulangan masalah kesehatan keluarga terkait gizi menjadi terbatas. Hal ini akan mempengaruhi penerimaan informasi yang kurang, sehingga pengetahuan ibu terkait gizi khususnya kebutuhan zat besi dalam keluarga menjadi terbatas dan berdampak pada kejadian anemia pada remaja (Afriyanti S 2020). Tingginya pendidikan ibu jika tidak

diterapkan dengan benar dalam menerapkan hidup sehat, maka tidak dapat mengubah kondisi kesehatan seseorang.(Afriyanti S 2020).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian tersebut(Basith, Agustina, and Diani 2017)yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi seorang ibu akan berfungsi dalam pengaturan pola makan keluarga, dimana ibu akan memperhatikan asupan zat gizi yang dibutuhkan oleh keluarga terutama anaknya. Tingginya pendidikan ibu akan berbanding lurus dengan sikap ibu yang memperhatikan gizi makanan, sehingga pemenuhan zat besi, protein, dan pola konsumsi energi keluarga menjadi baik. Bagi keluarga yang berpendidikan rendah dikhawatirkan akan lebih sulit menerima informasi terutama yang berkaitan dengan Kesehatan sehingga tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Novy Ramini Harahap 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan ibu tidak juga menjadi penentu kejadian anemia pada remaja, karena informasi saat ini lebih mudah diakses, baik informasi yang berkaitan dengan kesehatan maupun tidak terkait kesehatan.(Satriani, Veni, and Nilawati 2019). Untuk mendapatkan informasi, Anda dapat memanfaatkan alat seperti media sosial, TV dan lainnya. Bagi remaja yang memiliki orang tua dengan pendidikan rendah dan masih mengalami anemia, hal ini dapat disebabkan oleh orang tua yang masih kurang informasi dan tidak mau mencari informasi yang berarti terutama yang berkaitan dengan kesehatan keluarga.(Novy Ramini Harahap 2018).

Tabel 5. Hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja pesisir desa Malaka

Variabel	Anemia Ringan		Sedang		Berat		Total		Nilai P
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pendapatan orang tua									
Rendah	42	80,8	5	9,6	3	5,8	50	96,2	0,828
Tinggi	2	3,8	0	0,0	0	0,0	2	3,8	
Total	44	84,6	5	9,6	3	5,8	52	100,0	

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja diperoleh jumlah tingkat pendapatan orang tua dengan kategori rendah dan anemia ringan tertinggi sebanyak 42 orang (80,8%). Sedangkan berdasarkan hasil analisis uji statistik menggunakan statistik chi-square diperoleh angka signifikansi antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia, P value 0,828 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja.

Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh langsung terhadap pendapatan dalam keluarga sehingga erat kaitannya dengan kebutuhan keluarga (Indrawatiningsih dkk., 2021). Di daerah pesisir, sebagian masyarakat bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang dihasilkan nelayan juga tidak menentu sesuai musim dan kondisi cuaca (Manggabarani 2016). Diketahui bahwa pendapatan keluarga mampu meningkatkan daya beli terhadap berbagai jenis makanan dengan kualitas yang lebih baik bagi keluarga. Sehingga akan mempengaruhi status kesehatan setiap anggota keluarga terutama remaja yang sangat membutuhkan asupan gizi yang tinggi(Satriani dkk., 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh(Dwihestie 2018)yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Keadaan ini disebabkan oleh pendapatan termasuk dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit diukur secara kuantitatif, karena tidak jarang masyarakat kurang terbuka terhadap orang baru mengenai pendapatan yang sebenarnya diperoleh keluarga (Afriyanti S 2020).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian tersebut(Basith, Agustina, and Diani 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru. Remaja putri yang memiliki orang tua dengan pendapatan tinggi lebih mudah mendapatkan segala kebutuhannya, baik kebutuhan primer maupun sekunder, dan dengan pendapatan yang tinggi, orang tua dapat memberikan berbagai makanan bergizi kepada anaknya, berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua dengan pendapatan rendah. mereka harus menerima makanan yang diberikan orang tua mereka karena mereka tidak bisa meminta lebih karena penghasilan orang tua yang terbatas (Ulumiyah et al., 2023).

Pada penelitian ini diketahui tingkat pendapatan orang tua lebih dari UMK yaitu 2 orang (3,8%), namun responden masih mengalami anemia. Hal ini bisa disebabkan oleh pemenuhan asupan makanan, tidak jarang para ibu membeli makanan siap saji di luar rumah. Hal tersebut menggambarkan perilaku konsumtif masyarakat itu sendiri (Dwihestie 2018). Selain itu pendapatan keluarga tidak semuanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sembako, namun sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya(Afriyanti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja dengan orang tua yang berpenghasilan rendah atau tinggi dapat berisiko terkena anemia. Tingkat pendapatan yang rendah akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan gizi yang disesuaikan dengan daya beli masyarakat. Selain itu tingkat pendapatan yang cukup atau tinggi jika tidak diimbangi dengan faktor pengetahuan dan kemauan akan mempengaruhi keluarga dalam menentukan jenis makanan atau kebutuhan yang diperlukan oleh keluarga itu sendiri.

Tabel 6. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Di Pesisir Desa Malaka

Variabel	Anemia Ringan		Sedang		Berat		Total		Nilai P
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Status Gizi									
BB kurang tingkat berat	10	19,2	5	9,6	3	5,8	18	34,6	0,001
BB kurang tingkat ringan	19	36,5	0	0,0	0	0,0	19	36,5	
Normal	15	28,8	0	0,0	0	0,0	15	28,8	
Total	44	84,6	5	9,6	3	5,8	52	100,0	

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis korelasi antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja didapatkan jumlah status gizi terbanyak dengan kategori penurunan berat badan kurang ringan dan anemia ringan sebanyak 19 orang (36,5). Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan statistik chi-square diperoleh angka signifikansi antara status gizi dengan kejadian anemia, P value $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja.

Status gizi menggambarkan suatu keadaan tubuh akibat konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi dalam tubuh. Status gizi normal akan tercapai jika seimbang antara asupan, pengeluaran dan kebutuhan. Masalah status gizi pada remaja di Indonesia antara lain masalah kekurangan zat gizi makro dan zat gizi mikro yang berdampak pada tubuh menjadi kurus, penurunan berat badan sehingga mudah terserang penyakit dan mengalami anemia. (Jaelani et al., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrawatiningsih et al., (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan anemia pada remaja putri di Desa Sidomakmur Puskesmas Gumawang Kabupaten OKU Timur Tahun 2020. Remaja yang memiliki status gizi kurang berisiko 15.000 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja dengan status gizi baik. status gizi. Lebih dari 50% kasus anemia yang tersebar di seluruh dunia secara langsung disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi (Oktaviana et al., 2020).

Pada penelitian ini didapatkan remaja dengan status gizi berat badan rendah kategori ringan memiliki angka kejadian anemia pada remaja tertinggi yaitu 19 orang (36,5%). Remaja yang mengalami malnutrisi ini dapat disebabkan oleh perilaku makan dan body image. Hal ini dapat berdampak pada pola makan yang salah sehingga dapat meningkatkan resiko status gizi buruk yang nantinya mengakibatkan kejadian anemia pada remaja. (Shara et al., 2017).

Faktor lain yang dapat berdampak pada status gizi remaja kurang, faktor lainnya adalah status sosial ekonomi, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pemberian gizi seimbang bagi anaknya sehingga masih rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah tersebut. status gizi remaja dan kondisi lingkungan sekitar yang masih kurang memadai.

Lingkungan daerah pesisir memiliki perbedaan dengan daerah pedesaan atau perkotaan, bahkan pegunungan. Salah satunya adalah jenis komoditas pangan yang dihasilkan dan tersedia di daerah tersebut tergantung dari hasil perikanan nelayan ke laut (Andyarini 2017). Mata pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan, ada yang bertani sawah dan ladang, bertani tambak atau menjadi pedagang. Salah satu hasil nelayan ikan yang mengandung vitamin A, yodium dan mineral penting lainnya, memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menangani masalah yang berkaitan dengan gizi. (Sasmiyanto and Handayani 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa status gizi dapat berdampak pada kejadian anemia. Hal ini dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendapatan orang tua, sehingga dalam pemenuhan asupan gizi menjadi terbatas dan kualitas makanan yang diperoleh remaja menjadi berkurang. Selain itu masih kurangnya pemahaman keluarga dan remaja mengenai manfaat gizi selama masa pertumbuhan sehingga banyak keluarga yang masih belum bisa menyesuaikan dengan kebutuhan gizi keluarga dan masih banyak remaja yang membatasi asupan makanan yang akan berdampak pada kejadian anemia. Penanganan awal yang dapat dilakukan adalah mulai dari keluarga dan masyarakat untuk mencegah anemia dengan memperbanyak konsumsi sayuran, sumber protein hewani seperti ikan

4. KESIMPULAN

Ada hubungan antara status gizi dan pengetahuan remaja dengan kejadian anemia pada remaja di Desa Malaka Lombok Utara dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan orang tua, dengan kejadian anemia pada remaja. Dinas Kesehatan Lombok Utara dapat bekerjasama dalam mengoptimalkan kegiatan pemantauan rutin terkait pemeriksaan kadar hemoglobin pada remaja untuk dapat mendeteksi kejadian anemia pada remaja. Untuk pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan program posyandu dan melibatkan remaja dalam meningkatkan derajat kesehatan secara berkelanjutan. Meningkatkan upaya promosi kesehatan untuk mengatasi kejadian anemia bekerjasama dengan pihak sekolah di Wilayah Desa Malaka Lombok Utara. Selain itu, meningkatkan sosialisasi dan memberikan pendampingan untuk meningkatkan kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

REFERENCES

- Afriyanti S, Detty. 2020. "Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi." *Jurnal Menara Ilmu* 14(01): 6–23.
- Andyarini, Esti Novi. 2017. "Tinjauan Sistematis Determinan Gizi Kurang Pada Balita Di Daerah Pesisir." *Jurnal Marine*

02(01): 1–14.

- Arisjulyanto, Dedy, Djauhar Ismail, And Anis Fuad. 2019. "Intensity Of Social Media Use With Premarital Sexual Behavior Of Adolescents In Smk 2 Gerung West Lombok." Universitas Gadjah Mada.
- Arisjulyanto, Dedy, Yohanis F. Tipawael, M. Parawangsa, And Ellen R.V.Purba. 2022. "Knowledge Of Dental And Mouth Health With The Behavior Of Areca Nut Chewing Of Adolescents In Yapen Islands Regency." *International Journal Of Health Science* 2(3).
- Astuti, S D, And E Trisna. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Wilayah Lampung Timur." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*.
- Astuti, Sinta Dewi; Efa Trisna. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Wilayah Lampung Timur." *Jurnal Keperawatan Xii*(2): 277–251.
- Basith, A, R Agustina, And N Diani. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." *Dunia Keperawatan: Jurnal ...*
- Budiarti, A, S Anik, And N P G Wirani. 2021. "Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya." *Jurnal ...*
- Cholifah, Noor, And Anisa Wulandari. 2018. "Universitas Muhammadiyah Purwokerto Aplikasi Pemberian Madu Terhadap Peningkatan Hemoglobin (Hb) Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto." *University Research Colloquium* (September 2006): 533–39.
- Deivita, Yan Et Al. 2021. "Overview Of Anemia; Risk Factors And Solution Offering." *Gaceta Sanitaria* 35: S235–41.
- Dwihestie, Luluk Khusnul. 2018. "Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Tidak Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." *Jurnal Keperawatan Intan Husada* 6(2): 28–39.
- Fauziyah, Syifa Hana, And Nur Setiawati Rahayu. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Di Kampung Cariu Tangerang The Factors Associated With Anemia Status Of Adolescent Girls At Kampung Cariu Tangerang Pendahuluan Anemia Merupakan Indikator Status Kesehatan Yang Buruk . ." 6(1): 21–32.
- Harahap, N R. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." *Nursing Arts*.
- Harahap, Novy Ramini. 2018. "Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." *Nursing Arts* 12(2): 78–90.
- Indrawatiningsih, Yeni, St Aisjah Hamid, Erma Puspita Sari, And Heru Listiono. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(1): 331.
- Jaelani, M, B Y Simanjuntak, And ... 2017. "Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." *Jurnal ...*
- Jaelani, Mahmut, Betty Yosephin Simanjuntak, And Emy Yuliantini. 2017. "Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." *Jurnal Kesehatan* 8(3): 358.
- Jaswadi, Jaswadi. 2020. "Hubungan Sikap Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Di Sman 9 Mataram." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4(3): 12–15.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. "Hasil Utama Riskesdas 2018 Kesehatan [Main Result Of Basic Health Research]." *Riskesdas*: 52.
- Manggabarani, Ishak. 2016. "Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Yang Bermukim Di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene)." *Agrovital* 1(1): 27–33.
- Oktaviana, Elisa, Dewi Nur Sukma Purqoti, And Dedy Arisjulyanto. 2020. "Identifikasi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Yang Mengalami Anemia Di Sman 9 Mataram." In *Prosiding Seminar Nasional Ippemas, , 2018–21*. [Http://E-Journallppmunsa.Ac.Id/Index.Php/Ippemas2020/Article/View/143](http://E-Journallppmunsa.Ac.Id/Index.Php/Ippemas2020/Article/View/143).
- Riskesdas Ntb. 2018. 53 Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Barat Riskesdas 2018*.
- Sasmiyanto, And Luth Titi Handayani. 2016. "Studi Komparasi Indikator Sehat Bayi, Balita Dan Ibu Hamil Di Wilayah Pesisir Pantai Dan Pegunungan Di Kabupaten Jember Tahun 2015." *Nurseline Journal* 1(2): 212–18.
- Sasono, Hernowo Anggoro, Ismalia Husna, Zulfian Zulfian, And Wulan Mulyani. 2021. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia." *Jurnal Medika Malahayati* 5(1): 59–66.
- Satriani, Hadju Veni, And Andi Nilawati. 2019. "Hubungan Faktor Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Usia 12-18 Tahun Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto." *Jurnal Jkft* 4(2): 56–64.
- El Shara, Fhany, Irza Wahid, And Rima Semiarti. 2017. "Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Sawahlunto Tahun 2014." *Jurnal Kesehatan Andalas* 6(1): 202.
- Ulumiyah, Safira Ainun, Andi Yuniarsy Hartika, And B J Istiti Kandarina. 2023. "Akteptabilitas Pemangku Kebijakan Dalam Implementasi Program Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah Kabupaten Kulon Progo." *Arisha: Jurnal Kesehatan Indonesia* 01(01): 1–10.